

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan siswa, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga ia dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Dengan demikian melalui pendidikan siswa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan nilai-nilai moralnya dan keterampilannya.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 disebutkan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dengan demikian pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku menjadi perilaku yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Setiap anak harus di didik dengan cara yang

¹ <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> (diakses tanggal 28 Februari 2015 pukul 11.29)

sehat sehingga dapat mencapai perkembangan intelektual yang maksimal, kepribadiannya terbentuk, mempunyai sifat-sifat kejujuran, kebenaran, tanggung jawab, supaya dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara. Dengan pendidikan diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas mampu membuat negara menjadi besar, kuat, dan bermartabat yang pada akhirnya terciptalah kemakmuran, kesejahteraan, dan kemajuan di segala bidang. Ada tiga bentuk pendidikan yang kita kenal yaitu: pendidikan informal, pendidikan non formal, dan pendidikan formal.²

Melalui pendidikan, kita dapat mengetahui tinggi rendahnya kualitas pendidikan di suatu sekolah, dan dengan melihat hasil belajar para siswa. Hasil belajar dapat diketahui dari prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa dalam satu periode tertentu. Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan bahwa setiap siswa telah memahami tentang materi yang telah dipelajari. Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dikatakan berhasil apabila siswa telah memperoleh prestasi belajar yang bagus, dan prestasi siswa tersebut lebih besar dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Jika siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dapat dijadikan dasar untuk menentukan prestasi belajar siswa.

Pada SMK Negeri 44 Jakarta seorang siswa dikatakan memiliki prestasi yang baik jika siswa tersebut telah memenuhi 3 (tiga) ranah

² <http://delsajoesafira.blogspot.com/2011/12/bentuk-bentuk-pendidikan.html>. (diakses tanggal 28 Februari 2015 pukul 11.15)

belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Siswa dikatakan memiliki prestasi dapat dilihat nilai rapot siswa dan nilai kelulusan/UN. Pada SMK Negeri 44 Jakarta pada tahun 2013/2014 terdapat tujuh siswa yang memiliki nilai dibawah kriteria. Pada tahun 2013/2014 tingkat kelulusan pada SMK Negeri 44 Jakarta 100% lulus, dan ada 4 siswa yang mendapat nilai 100 pada pelajaran Matematika.

Prestasi menjadi tolak ukur untuk menilai prestasi belajar seseorang. Jika prestasi seseorang tinggi maka dapat dikatakan seseorang tersebut berhasil dalam belajar, tetapi jika prestasi seseorang rendah maka dapat dikatakan seseorang tersebut kurang maksimal dalam belajar. Untuk mencapai prestasi yang maksimal prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) maupun dari luar diri siswa (ekstern). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) meliputi faktor jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikis seperti kebiasaan belajar, kepribadian, pengamatan, kemauan, motivasi belajar, dan intelegensi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern) yaitu faktor sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (peran guru), lingkungan masyarakat, lingkungan teman sebaya, status sosial ekonomi orang tua, perhatian orang tua, dan faktor budaya. Faktor intern dan ekstern tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar.

Dari beberapa faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, motivasi merupakan faktor yang penting untuk mencapai prestasi belajar

yang baik. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan memperoleh prestasi belajar yang baik, dan sebaliknya. Motivasi itu sendiri merupakan suatu kekuatan atau kondisi tertentu dari dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pada kenyataan, sekarang ini banyak siswa yang memiliki motivasi yang rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Motivasi belajar timbul karena dua faktor yang pertama adalah faktor dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri individu (ekstrinsik) yaitu dorongan yang berasal dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat. Faktor intrinsik ini yang diharapkan setiap siswa miliki, karena dengan memiliki motivasi intrinsik siswa motivasi belajar setiap siswa akan tumbuh, dan prestasi belajar setiap siswa akan baik. Sebagai contoh motivasi intrinsik adalah saat seorang siswa yang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di dalam kelas. Siswa tersebut dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan materi yang guru berikan. Jika ada gangguan yang ada disekitar siswa tersebut, pasti siswa tersebut tidak mudah terpengaruh oleh gangguan sekitarnya. Dengan motivasi intrinsik siswa secara sadar bahwa pentingnya belajar. Motivasi

interinsik siswa juga dapat dilihat saat guru memberikan tugas yang sulit, jika siswa memiliki faktor intrinsik siswa tersebut pasti tidak mudah menyerah untuk menyelesaikan soal tersebut.

Lain halnya jika siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik, siswa tersebut akan malas menyelesaikan soal tersebut dan malas untuk belajar. Banyak siswa yang malas ke sekolah karena tidak adanya motivasi yang berasal dari dalam diri siswa tersebut. “Di pedalaman Ubiyau, Kabupaten Keerom, Papua, banyak siswa 'melarikan diri' dari kelas akibat jenuh dan kelaparan saat mengikuti kegiatan belajar”³. Disinilah guru memiliki peran untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa atau motivasi yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor ke dua yang mempengaruhi prestasi belajar adalah yang berasal dari luar (eksternal) yakni lingkungan sekolah yaitu peran guru. Peran guru tidak hanya yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tetapi guru memiliki tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru saat ini hanya memikirkan prestasi belajar siswa saja tanpa memperdulikan sikap dan akhlak siswa, padahal sikap dan akhlak tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar pula. “Selama ini guru-guru seringkali melakukan pembiaran terhadap aksi

³ Endro Priherdityo. <http://news.detik.com/read/2014/06/24/163102/2617970/10/2/suka-duka-mengajar-di-pelosok-papua-ditinggal-murid-kabur-atau-ngumpet>. (diakses tanggal 29 Februari 2015 pukul 8.17)

premanisme”⁴. Peran guru di sini sangat dibutuhkan untuk mendampingi siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas pun sangat dibutuhkan.

Selain faktor guru salah satu yang mempengaruhi prestasi siswa adalah lingkungan sekolah. Pada umumnya seorang siswa akan berada di lingkungan sekolah dari pagi hingga jam sekolah usai. Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan didukung oleh lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Namun, pada kenyataannya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. ” Keterbatasan sarana dan prasarana di SD Inpres Tiwerea, NTT mengakibatkan sejumlah siswa tidak mendapat tempat duduk. Untuk kelas kelas I dan 2, mereka harus rela belajar di lantai tanpa alas, tidak memiliki perpustakaan dan buku-buku penunjang pembelajaran pun masih sangat minim. Selain itu, sekolah ini juga kekurangannya jumlah pengajar dan ruang belajar”⁵.

Faktor lainnya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga harus diciptakan kondisi yang harmonis dan nyaman yaitu suasana rumah yang demokratis, terbuka, saling menyayangi, dan saling mempercayai. “SDN Telaga Dua Kabupaten Buton, kebanyakan orangtua belum memahami pentingnya pendidikan, saat musim panen agar-agar yang

⁴ Deden Gunawan. <http://news.detik.com/read/2008/12/02/104402/1046419/159/2/korban-akan-terus-berjatuhan>. (diakses tanggal 29 Februari 2015 pukul 10.00)

⁵ Margaret Puspitarini. <http://news.okezone.com/read/2012/09/26/373/695331/sepotong-kisah-guru-sm3t-di-ende> (diakses tanggal 29 Februari 2015 pukul 10.00)

biasanya jatuh di bulan Juni, tidak ada murid yang masuk sekolah karena membantu orangtua mencari rumput laut⁶. Orang tua seharusnya memahami pentingnya pendidikan. Kepedulian orang tua terhadap pendidikan dapat membawa pengaruh terhadap pendidikan anak, anak juga kurang termotivasi di dalam belajar yang menyebabkan prestasi belajar kurang maksimal.

Selanjutnya adalah lingkungan teman sebaya. Karena saat memasuki usia sekolah dasar siswa akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Dengan lingkungan teman sebaya siswa dapat berpengaruh dalam proses belajar di sekolah. Lingkungan teman sebaya dapat memberi dampak negatif maupun positif untuk proses belajar. Lingkungan teman sebaya yang baik adalah yang memberikan dampak positif bagi siswa, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa terdorong untuk berlomba-lomba mendapatkan prestasi belajar yang baik. Namun, pada kenyataannya lingkungan teman sebaya memberikan dampak negatif kepada teman sebaya lainnya, seperti ikut tauran, obat-obatan terlarang, pencurian, perampokan, *bullying*, dan bentuk-bentuk antisosial lainnya. Pada akhirnya membuat motivasi belajar siswa menjadi turun dan tidak mendapatkan prestasi belajar yang baik.

⁶ Anwar Khumaini . <http://news.detik.com/read/2007/08/16/094320/817929/10/tunggu-sby-guru-teladan-tertidur-pulas-di-lobi-nusantara-iii> . (diakses tanggal 29 Februari 2015 pukul 8.17)

“Fitra Rahmadani alias Doyok sering tawuran sejak menjadi korban aksi bullying dan pemerasan oleh kakak kelasnya selama tahun pertama di SMA”⁷. Dari penggalan kasus tersebut dapat dilihat lingkungan teman sebaya dapat membawa dampak negatif, jika siswa tidak dapat memilih teman sebaya. Semakin berpengaruh besar lingkungan teman sebaya terhadap diri siswa dikhawatirkan akan menjadi penghambat bagi kepribadian siswa tersebut dan sebagai penghambat dalam pencapaian prestasi belajar yang diinginkan oleh setiap para siswa.

Pada saat observasi awal di SMKN 44 Jakarta penulis menemukan sebagian siswa mengalami kesulitan belajar yang disebabkan adanya pengaruh motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya yang masih kurang optimal. Pergaulan dengan teman sebaya banyak membawa pengaruh yang positif maupun negatif, tetapi kebanyakan siswa bergantung pada hal-hal yang negatif dengan teman sebaya. Hal semacam ini yang mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi terganggu.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sebab dengan adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Lingkungan teman sebaya dapat mendorong siswa untuk semangat belajar, jika

⁷ Danu Damarjati. <http://news.detik.com/read/2013/05/01/154711/2235376/10/orang-tua-fitra-sering-tawuran-gara-gara-di-bully-kakak-kelas>. (diakses tanggal 29 Februari 2015 pukul 12.45)

lingkungan teman sebaya baik, yang dapat berpengaruh oleh prestasi belajar siswa.

Seperti halnya permasalahan di SMKN 44 Jakarta dimana banyak terlihat siswa-siswa yang membuat kelompok atau gang di kelas, sehingga sangat mempengaruhi hubungan dengan teman kelasnya yang otomatis akan berdampak negatif. Peneliti memilih kelas X sebagai sampel karena kelas X baru memasuki sekolah dan jenjang pendidikan yang baru, mereka sedang menyesuaikan diri terhadap teman baru di sekolah dan terhadap pelajaran yang diterima di sekolah. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi prestasi belajar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Progran Keahlian Akuntansi SMKN 44 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Motivasi siswa untuk belajar masih rendah
2. Kurangnya peran guru
3. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif
4. Kurangnya kepedulian lingkungan keluarga

5. Kurang mendukungnya lingkungan teman sebaya atau teman bermain

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada pengaruh motivasi belajar siswa dan lingkungan teman sebaya sehingga dapat memacu prestasi belajar siswa. Indikator dari motivasi belajar siswa diukur dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Indikator dari lingkungan teman sebaya diukur dengan interaksi sosial yang dilakukan dan tingkat usia yang sama. Indikator dari prestasi belajar diukur dengan nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar?

E. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya dalam menunjang prestasi belajar siswa.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang relevan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kasus yang terkait dengan tentang motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya dalam menunjang prestasi belajar siswa.

3) Penelitian ini juga menjadi sarana dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh mengenai korelasi antara tentang motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya dalam menunjang prestasi belajar siswa.

b. Bagi peneliti dalam Bidang Pendidikan Akuntansi

Penelitian ini dapat merupakan informasi bagi para peneliti yang melakukan penelitian dengan tema yang terkait dengan motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya dalam menunjang prestasi belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang penelitian yang ada kaitannya dengan motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya dalam menunjang prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Program Studi Pendidikan Ekonomi

Sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya yang memiliki tujuan praktis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

b. Pendidik

Dapat memberikan informasi tambahan bagi guru, mapun instansi terkait mengenai masalah prestasi belajar siswa dengan memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar serta meneruskan informasi kepada orang tua.